

**ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PEDAGANG DI PASAR SENI
SUKAWATI GIANYAR BALI**

***ANALYSIS OF FINANCIAL LITERACY LEVELS OF TRADERS IN THE
SUKAWATI ARTS MARKET, GIANYAR, BALI***

Made Ayu Desy Geriadi¹, Bagus Arya Wijaya², Made Mulia Handayani³, Wayan Meryawan⁴, A.A. Istri Agung Ovy Dwijayanthi⁵

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ngurah Rai

E-mail: desy.geriadi@unr.ac.id¹, bagusarya2002@gmail.com²,
muliahandayani29@gmail.com³, wayan.meryawan@unr.ac.id⁴,
ovy.dwijayanti@unr.ac.id⁵

ABSTRACT

The purpose of this study is to support government policies in efforts to achieve financial inclusion. Improving financial literacy and inclusion is expected to enhance the financial protection of traders at Sukawati Art Market in Gianyar, Bali. Traders at Sukawati Art Market who are financially literate or financially savvy can better understand financial planning, enabling them to make financial decisions to achieve their financial goals. The research sample consisted of 89 traders at Sukawati Art Market, and the data were analyzed using SEM-PLS (Partial Least Square). The results revealed that financial literacy has a positive and significant effect on financial inclusion, financial literacy has a positive and significant effect on financial technology, and financial technology has a positive and significant effect on financial inclusion. Financial technology serves as a positive and significant mediator in the relationship between financial literacy and financial inclusion.

Keywords: *Financial Literacy; Financial Inclusion; Financial Technology.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendukung kebijakan pemerintah dalam upaya mencapai keuangan yang inklusif. Peningkatan literasi dan inklusi keuangan diharapkan dapat meningkatkan perlindungan Pedagang di Pasar Seni Sukawati Gianyar Bali secara finansial. Pedagang di Pasar Seni Sukawati Gianyar Bali yang sadar literasi keuangan atau cerdas secara finansial dapat memahami perencanaan keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan keuangan untuk mencapai tujuan keuangan mereka. Sampel penelitian meliputi 89 orang pedagang di Pasar Seni Sukawati dan kemudian diolah dengan analisis SEM-PLS (*Partial Least Square*). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa literasi keuangan memiliki efek positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, literasi keuangan memiliki efek positif dan signifikan terhadap financial technology dan financial technology memiliki efek positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Financial Technology berfungsi sebagai mediasi yang positif dan signifikan dalam hubungan antara literasi keuangan dan Inklusi keuangan.

Kata kunci: *Literasi Keuangan; Inklusi Keuangan; Financial Technology.*

PENDAHULUAN

Dalam upaya pemerataan pembangunan ekonomi, pemerintah membuat Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap produk layanan keuangan sehingga tidak ada lagi ketimpangan ekonomi dan sosial di tengah masyarakat [1]. Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inklusi keuangan berperan dalam pertumbuhan ekonomi, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mengurangi kemiskinan, serta mengurangi kesenjangan ekonomi antarindividu maupun antar daerah [2]. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan inklusi keuangan adalah literasi keuangan.

Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap literasi keuangan (*financial literacy*) semakin meningkat di berbagai belahan dunia. Setelah krisis keuangan global, para pembuat kebijakan di seluruh dunia telah mengungkapkan keprihatinan mendalam tentang kurangnya pengetahuan keuangan [3]. Literasi keuangan telah memainkan peran yang semakin menonjol dalam reformasi keuangan baik di negara maju maupun negara berkembang, dan digambarkan dalam lingkaran kebijakan global sebagai obat mujarab untuk berbagai krisis keuangan terkini [4]. Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan [5]. Literasi keuangan adalah sebuah keterampilan

atau kemampuan numerik yang diperlukan dan pemahaman mengenai konsep dasar ekonomi yang dibutuhkan untuk mendidik masyarakat dalam membuat keputusan pinjam meminjam [6]. Tingkat kesejahteraan masyarakat memiliki hubungan yang positif dengan tingkat melek keuangan dan kedekatan masyarakat terhadap akses keuangan. Dalam beberapa tahun belakangan ini, di berbagai belahan dunia isu mengenai literasi keuangan tengah hangat diperbincangkan. Perhatian khusus terhadap literasi keuangan di akibatkan oleh keinginan sebuah negara untuk memiliki penduduk yang berkualitas dan memiliki kecerdasan finansial yang baik, sehingga akan berdampak pada perbaikan roda ekonomi negara itu sendiri [7]. Sesuai dengan perkembangan zaman yang kini kaya akan teknologi, masyarakat harus memiliki pengetahuan dalam mengelola keuangan. Selain berpengaruh bagi keuangan pribadi, literasi keuangan juga berpengaruh terhadap pengelolaan usaha, bisnis, dan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang dikelolanya. Tingkat literasi keuangan yang baik akan menciptakan manajemen keuangan yang baik, hal ini akan meningkatkan kinerja dari usaha, bisnis, dan UMKM tersebut [8]. Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, Indeks ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 jiwa penduduk Indonesia, ada sekitar 49 orang yang memiliki pemahaman tentang lembaga keuangan dan produk jasa keuangan dengan baik. Angka ini naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03 persen. Literasi keuangan tidak hanya bermanfaat bagi lembaga keuangan, tetapi juga bagi lembaga pemerintah, perlindungan konsumen, maupun organisasi lainnya [9].

Dalam mendorong peningkatan inklusi keuangan, berbagai strategi diterapkan dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Salah satunya dengan memanfaatkan jaringan internet. Penerapan jaringan internet pada layanan keuangan digital atau yang disebut sebagai *financial technology*, dianggap sebagai cara yang efektif untuk menyediakan peluang dalam mendorong inklusi keuangan, yaitu dengan meringankan biaya transaksi keuangan tanpa harus menyediakan layanan keuangan tradisional dalam bentuk jaringan kantor. *Financial technology* dalam dunia perbankan telah memberikan dampak yang sangat signifikan, dimana *Financial technology* mampu menjangkau masyarakat yang belum dapat dijangkau oleh perbankan [10]. *Financial technology* dapat mengubah cara perusahaan dalam membuat dan menyediakan produk atau layanan, dapat menangani masalah privasi, regulasi, dan tantangan hukum, serta memberikan peluang untuk pertumbuhan yang inklusif [11].

Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata dengan keindahan alam dan kebudayaan yang unik menjadikannya sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Adapun daya tarik yang paling banyak dikunjungi wisatawan yaitu pantai, sawah, pegunungan, laut, danau dan beberapa tempat budaya serta tempat penjualan oleh-oleh yang ada di Bali. Pasar oleh-oleh biasanya dikunjungi wisatawan untuk membeli buah tangan yang akan dibawa ke daerah asalnya. Kabupaten Gianyar merupakan salah satu dari 9 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali yang memiliki pasar oleh-oleh Seni Sukawati. Pasar Seni Sukawati merupakan tempat penjualan barang-barang khas Bali yang banyak dikunjungi wisatawan untuk membeli cendera mata ataupun oleh-oleh untuk

sanak saudara yang berada di daerah asalnya. Adapun jenis barang yang dijual di Pasar Seni Sukawati yaitu baju kaos khas barong, celana pantai, kalung, lukisan dan patung.

Pedagang di Pasar Seni Sukawati tergolong pelaku usaha mikro-kecil yang umumnya masih bergulat dengan permasalahan permodalan [12]. Pedagang pada pasar tradisional menemui kesulitan dalam mencari sumber modal. Sumber modal yang berkembang di sekitar pasar tradisional sebagian berasal dari lembaga keuangan informal (*renternir*), yang memberi kredit dengan bunga besar yang biasanya diatas enam persen. Kesulitan dalam mencari alternatif sumber modal umumnya disebabkan karena sulitnya mengakses lembaga keuangan formal. Literasi keuangan merupakan aspek yang memainkan peran penting dalam mengakses layanan dari lembaga keuangan formal [13]. Sejalan dengan hal ini, teknologi di bidang keuangan atau diistilahkan dengan *financial technology* juga mengalami perkembangan yang pesat. *Financial technology* dapat membawa peluang dan potensi besar dalam perkembangan UMKM di Indonesia khususnya bagi Pedagang di Pasar Seni Sukawati. UMKM pada umumnya memiliki kesulitan dalam aspek keuangan dan permodalan. Melalui layanan *financial technology*, diharapkan dapat membantu UMKM untuk mendapatkan kemudahan dan efisiensi baik di area keuangan maupun pemasaran. **Pentingnya literasi keuangan dan financial technology bagi Pedagang di Pasar Seni sukawati agar mencapai kondisi keuangan yang inklusif menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini.**

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan dengan bijak. Literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep dasar keuangan, seperti bunga, inflasi, dan risiko investasi, serta kemampuan mengelola uang sehari-hari, perencanaan keuangan jangka panjang, dan pengambilan keputusan yang tepat. Tingkat literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam memanfaatkan layanan keuangan formal secara efektif.

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal yang terjangkau, aman, dan berkualitas. Inklusi keuangan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan menjaga kestabilan keuangan. Peningkatan inklusi keuangan dapat dicapai melalui edukasi keuangan yang komprehensif, serta pengembangan layanan keuangan digital yang menjangkau masyarakat luas.

Financial Technology (Fintech) sebagai Mediasi

Financial technology (fintech) adalah inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan kenyamanan. Fintech memainkan peran penting dalam mengurangi hambatan geografis dan biaya untuk mengakses layanan keuangan formal. Selain itu, fintech juga memberikan edukasi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan formal, khususnya di kalangan generasi muda.

Literasi keuangan yang baik meningkatkan kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi. Di

sisi lain, fintech mempermudah akses ke layanan keuangan bagi individu yang sebelumnya tidak terlayani oleh sistem keuangan tradisional. Hubungan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan fintech saling melengkapi dalam meningkatkan inklusi keuangan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan menggunakan kuisisioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Tempat dan Obyek Penelitian dilakukan pada Pedagang di Pasar Seni Sukawati Gianyar Bali.

Identifikasi Variabel

1. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas yaitu inklusi keuangan (Y).
2. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat yaitu Literasi Keuangan (X_1)
3. Variabel mediasi adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen tetapi tidak dapat diamati dan diukur, yaitu *financial technology* (M).

Definisi Operasional Variabel

1. Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indikatornya antara lain: akses, ketersediaan, penggunaan dan kualitas.
2. Literasi Keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan

menerapkan berbagai keterampilan keuangan, seperti manajemen tabungan pribadi, membuat penganggaran, dan investasi. Indikatornya antara lain: Pengetahuan Keuangan, Perilaku Keuangan dan Sikap Keuangan.

3. Financial technology merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis dari konvensional menjadi moderat, yang awalnya dalam membayar harus bertatap-muka dan membawa sejumlah uang kas, kini dapat melakukan transaksi jarak jauh dengan melakukan pembayaran yang dapat dilakukan dalam hitungan detik saja. Indikatornya antara lain: Pemahaman mengenai financial technology, kemudahan, efektifitas dan minat.

Metode Penentuan Sampel

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 799 Pedagang di Pasar Seni Sukawati. Adapun penentuan sampel adalah dengan menggunakan rumus slovin pada $\alpha = 10\%$ dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 89 Pedagang di Pasar Seni Sukawati. Metode penentuan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*, adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional.

Jenis Data

Jenis data berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara langsung, hasil survei dan kuesioner terhadap responden, sementara data sekunder dalam

penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan mengadakan wawancara langsung dengan pedagang di Pasar Seni Sukawati untuk mendapatkan data yang diperlukan.
2. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan tentang variabel penelitian.

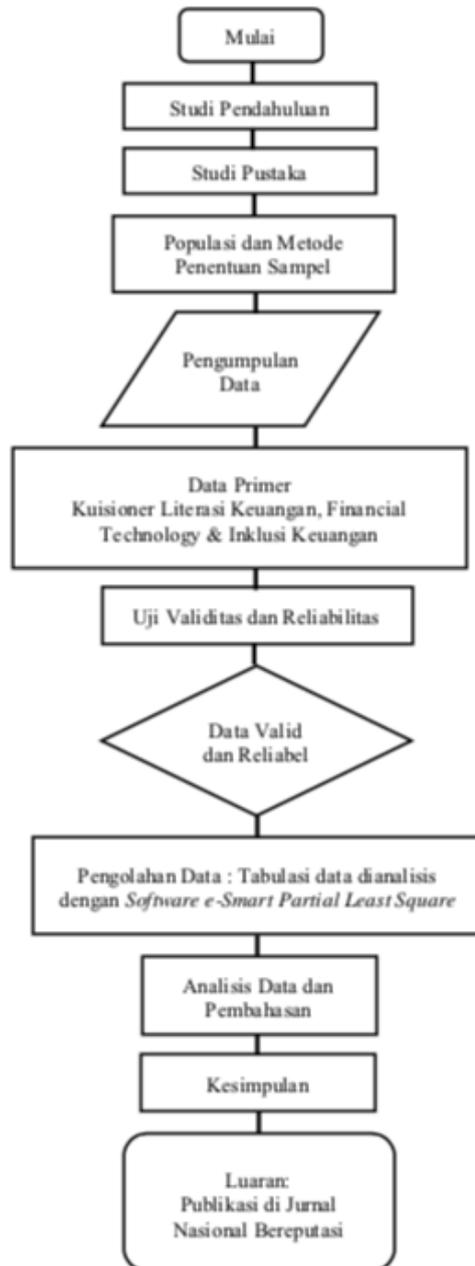
Data hasil penyebaran kuesioner, dikuantitatifkan dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban responden. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert dengan bobot: Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Cukup Setuju (CS) = 3, Setuju (S) = 4, dan Sangat Setuju (SS) = 5. Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ditentukan terlebih dahulu sebelum data dianalisis. Menurut Sugiyono (2018), ketentuan suatu instrumen dikatakan *valid* atau sah apabila memiliki koefisien korelasi (r) $> 0,3$ dengan *alpha* sebesar 0,05. Suatu instrumen dikatakan *reliable* atau handal, apabila memiliki *Cronbach Alpha* (α) lebih besar dari 0,60. Tahap berikutnya setelah diketahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian adalah analisis data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) SEM. PLS merupakan metode analisis powerfull yang mana dalam metode ini tidak didasarkan banyaknya asumsi. Pendekatan PLS adalah distribution free (tidak mengasumsikan data tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval, dan rasio) PLS terdiri dari tiga

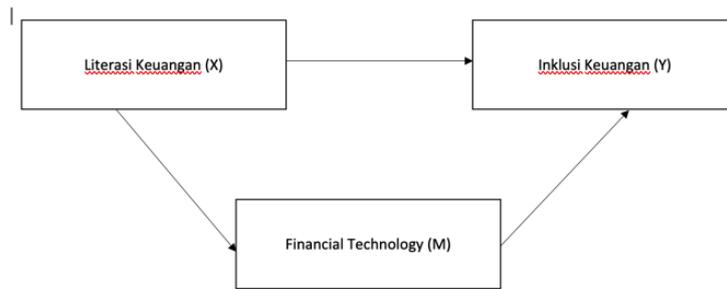
tahap yaitu: analisis *outer model*, analisis *inner model*, pengujian hipotesis.

Gambar 1 dibawah ini menjelaskan tentang diagram alir atau tahapan dalam penelitian.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

Adapun kerangka koseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merumuskan 3 hipotesis:

- H1: Literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan.
- H2: Literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan financial technology.
- H3: Financial technology memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan.
- H4: Financial technology memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Model Pengukuran (*outer model*)

Validitas Konvergen

Validitas konvergen dinilai berdasarkan:

- Loading Factor: Nilai > 0.7 dianggap valid.
- Average Variance Extracted (AVE): Nilai > 0.5 menunjukkan validitas konvergen tercapai.

Tabel berikut menunjukkan *loading factor* untuk masing-masing indikator:

Tabel 1. Financial Technology (M):

Indikator	Loading Factor	Keterangan
M_01	0.8139	Valid
M_02	0.7822	Valid

Indikator	Loading Factor	Keterangan
M_03	0.8507	Valid
M_04	0.8498	Valid
M_05	0.7745	Valid

Tabel 2. Inklusi Keuangan (Y):

Indikator	Loading Factor	Keterangan
Y_01	0.8659	Valid
Y_02	0.7794	Valid
Y_03	0.8193	Valid
Y_04	0.7489	Valid
Y_05	0.7833	Valid

Tabel 3. Literasi Keuangan (X):

Indikator	Loading Factor	Keterangan
X_01	0.7964	Valid
X_02	0.8081	Valid
X_03	0.8078	Valid
X_04	0.8043	Valid
X_05	0.8133	Valid

Kesimpulan Validitas Konvergen:

Semua indikator memiliki *loading factor* > 0.7, sehingga validitas konvergen terpenuhi.

AVE untuk masing-masing variabel laten:

- Financial Technology (M): 0.564

- Inklusi Keuangan (Y): 0.641
 - Literasi Keuangan (X): 0.650
- Semua nilai AVE > 0.5 menunjukkan bahwa masing-masing variabel laten telah memenuhi validitas konvergen.

- Reliabilitas diuji melalui:
- Composite Reliability (CR): Nilai > 0.7 menunjukkan reliabilitas yang baik.
 - Cronbach's Alpha (jika tersedia): Sebagai pelengkap uji reliabilitas.

Tabel 4. Ringkasan AVE dan CR

Variabel Laten	AVE	Composite Reliability (CR)	Keterangan
Financial Technology (M)	0.564	0.918	Reliabel
Inklusi Keuangan (Y)	0.641	0.941	Reliabel
Literasi Keuangan (X)	0.650	0.944	Reliabel

Semua variabel laten memiliki nilai CR > 0.7, sehingga reliabilitas terjamin.

Nilai AVE > 0.5 memperkuat reliabilitas data secara internal.

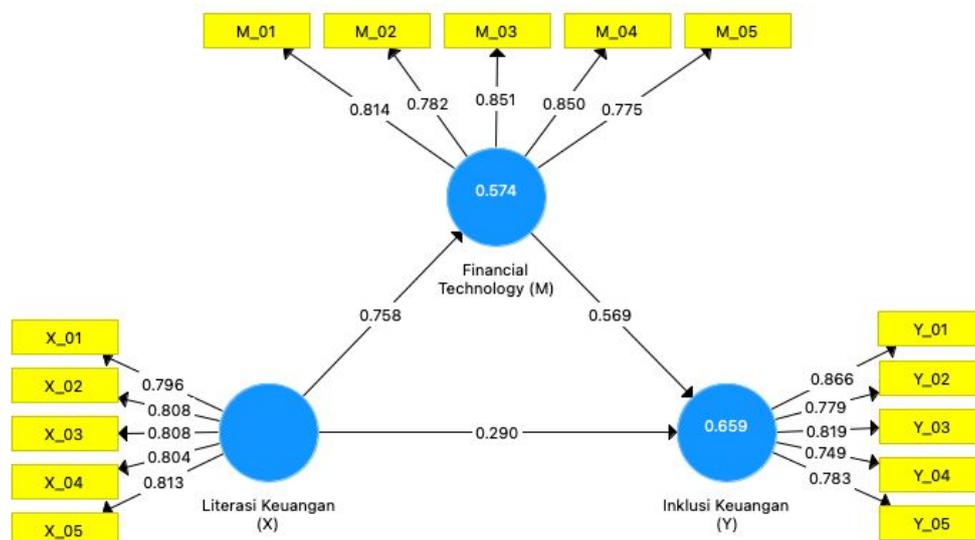
Kesimpulan Akhir Outer Model

1. Semua indikator memiliki *loading factor* > 0.7, menunjukkan bahwa masing-masing indikator valid dalam mengukur variabel latennya.

2. Nilai AVE untuk semua variabel laten > 0.5, sehingga validitas konvergen terpenuhi.
3. Nilai Composite Reliability > 0.7, yang menunjukkan bahwa semua variabel laten reliabel.

Dengan hasil ini, model pengukuran telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas untuk melanjutkan analisis ke tahap *Inner Model*.

Hasil Uji Model Struktural (*inner model*)



Gambar 3. Hasil *Inner Model*

Dari data yang berhasil diambil, nilai R² untuk variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai R² untuk Variabel
Dependen

Variabel Dependen	R ²	Interpretasi
Financial Technology (M)	0.574	Moderat
Inklusi Keuangan (Y)	0.659	Moderat hingga kuat

Interpretasi R²:

- *Financial Technology (M)* memiliki nilai R² sebesar 0.574, menunjukkan bahwa 57.4% variansi variabel ini dijelaskan oleh *Literasi Keuangan (X)*.

- *Inklusi Keuangan (Y)* memiliki nilai R² sebesar 0.659, menunjukkan bahwa 65.9% variansi variabel ini dijelaskan oleh kombinasi *Literasi Keuangan (X)* dan *Financial Technology (M)*.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan t-test pada masing-masing jalur pengaruh langsung secara parsial dan melalui variabel mediasi. Pada bagian berikut ini diuraikan hasil pengujian pengaruh langsung secara parsial dan pengujian variabel mediasi.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Jalur

Hubungan antar variabel	Koefisien Jalur	Sig	Keterangan
Literasi Keuangan → Inklusi Keuangan	0,569	0,000	Signifikan
Literasi Keuangan → Financial Technology	0,757	0,000	Signifikan
Financial Technology → Inklusi Keuangan	0,721	0,000	Signifikan
Literasi Keuangan → Financial Technology → Inklusi Keuangan	0,431	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji koefisien jalur pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan memiliki pengaruh positif sebesar 0,569 dengan tingkat signifikansi 0,000 terhadap inklusi keuangan. Variabel literasi keuangan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap financial technology dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,757 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Variabel financial technology menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,721 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Serta hasil koefisien jalur menunjukkan bahwa financial technology mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan beberapa temuan penting terkait hubungan antara literasi keuangan, financial technology (fintech), dan inklusi keuangan. Berikut adalah pembahasan mendalam berdasarkan hipotesis yang diajukan:

Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan pada Pedagang Pasar Sukawati

Pedagang di Pasar Sukawati, yang mayoritas menjalankan usaha mikro dan kecil, memiliki karakteristik unik dalam pengelolaan keuangan. Literasi keuangan memainkan peran penting dalam membantu pedagang memahami manfaat layanan keuangan formal, seperti tabungan, kredit usaha, atau asuransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang dengan tingkat literasi keuangan yang lebih

tinggi cenderung lebih banyak menggunakan layanan keuangan formal, seperti membuka rekening tabungan atau memanfaatkan kredit mikro untuk modal usaha.

Namun, tantangan muncul karena sebagian besar pedagang di Pasar Sukawati masih menggunakan metode pengelolaan keuangan tradisional, seperti pencatatan manual atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi keuangan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan memanfaatkan layanan keuangan formal.

Literasi Keuangan dan Financial Technology

Bagi pedagang di Pasar Sukawati, literasi keuangan tidak hanya memengaruhi penggunaan layanan keuangan tradisional tetapi juga adopsi financial technology (fintech). Beberapa pedagang telah mulai menggunakan aplikasi dompet digital (*e-wallet*) atau platform pembayaran untuk memfasilitasi transaksi pelanggan yang lebih memilih metode pembayaran non-tunai. Literasi keuangan yang baik membantu pedagang memahami manfaat penggunaan fintech, seperti efisiensi waktu, pencatatan transaksi otomatis, dan kemudahan dalam memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha.

Namun, tingkat literasi keuangan yang rendah di kalangan pedagang tertentu menjadi hambatan untuk mengadopsi teknologi keuangan ini. Beberapa pedagang mungkin merasa ragu atau tidak percaya terhadap layanan fintech karena kurangnya pemahaman terhadap keamanan data dan manfaat jangka panjang dari teknologi tersebut.

Financial Technology dan Inklusi Keuangan

Fintech memiliki peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan bagi pedagang di Pasar Sukawati. Dengan menggunakan layanan fintech, pedagang dapat memperluas jangkauan bisnis mereka, misalnya dengan menerima pembayaran digital dari wisatawan domestik dan internasional. Selain itu, platform fintech tertentu juga menyediakan layanan pinjaman mikro berbasis teknologi yang lebih mudah diakses dibandingkan dengan perbankan tradisional.

Namun, adopsi fintech di kalangan pedagang masih menghadapi tantangan, terutama terkait literasi digital dan akses terhadap perangkat teknologi seperti smartphone. Tidak semua pedagang di Pasar Sukawati memiliki pemahaman atau fasilitas yang memadai untuk menggunakan fintech secara optimal.

Peran Mediasi Financial Technology dalam Konteks Pedagang Pasar Sukawati

Penelitian ini menunjukkan bahwa fintech memediasi hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan pada pedagang di Pasar Sukawati. Pedagang yang memiliki literasi keuangan yang baik lebih cenderung mengadopsi layanan fintech, seperti aplikasi pembayaran digital, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam layanan keuangan formal.

Sebagai contoh, pedagang yang menggunakan aplikasi *e-wallet* dapat menerima pembayaran non-tunai dari pelanggan tanpa memerlukan rekening bank tradisional. Hal ini sangat relevan di Pasar Sukawati, yang menjadi tujuan wisata, karena wisatawan sering menggunakan pembayaran digital. Dengan adanya fintech, pedagang dapat mengakses layanan keuangan yang lebih

modern dan terintegrasi, yang sebelumnya sulit dijangkau.

Namun, ada kebutuhan mendesak untuk memberikan pelatihan literasi keuangan dan digital kepada pedagang, mengingat banyak dari mereka masih merasa asing dengan layanan berbasis teknologi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Literasi keuangan terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan inklusi keuangan pedagang di Pasar Sukawati. Pedagang yang memiliki literasi keuangan lebih baik mampu memahami manfaat layanan keuangan formal seperti tabungan, kredit usaha, dan asuransi. Hal ini meningkatkan partisipasi mereka dalam ekosistem keuangan formal, sehingga mendukung pertumbuhan usaha mereka.
- Literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan financial technology. Literasi keuangan juga berkontribusi terhadap adopsi financial technology. Pedagang yang paham konsep dasar keuangan lebih mudah mengadopsi aplikasi fintech seperti dompet digital (*e-wallet*), yang mempermudah transaksi dan pencatatan keuangan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan adalah kunci dalam mendorong transformasi digital di sektor perdagangan mikro.
- Financial technology memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Financial technology terbukti meningkatkan inklusi keuangan dengan memperluas akses pedagang ke layanan keuangan formal. Penggunaan fintech memungkinkan

pedagang untuk menerima pembayaran non-tunai dari pelanggan, termasuk wisatawan. Selain itu, fintech juga menyediakan akses yang lebih mudah ke produk keuangan seperti pinjaman modal usaha, yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode tradisional.

- Financial technology memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan. Financial technology berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan. Pedagang dengan literasi keuangan yang baik lebih cenderung memanfaatkan fintech untuk mengakses layanan keuangan formal, sehingga meningkatkan inklusi keuangan mereka. Fintech menjadi jembatan antara pemahaman keuangan dasar dan penggunaan layanan keuangan modern, terutama dalam konteks pedagang di pasar tradisional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Pemerintah:
 - Meningkatkan program edukasi literasi keuangan, terutama bagi masyarakat pedesaan dan kelompok muda, melalui kampanye yang interaktif dan mudah diakses.
 - Mendorong kolaborasi dengan penyedia fintech untuk menyederhanakan penggunaan layanan keuangan sehingga dapat diakses oleh masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah.
2. Bagi Penyedia Fintech:
 - Mengembangkan aplikasi yang ramah pengguna dengan fitur

edukasi keuangan terintegrasi, seperti simulasi investasi, pengelolaan anggaran, atau pelatihan keuangan interaktif.

- Meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan memastikan keamanan data pengguna dan transparansi layanan.

3. Bagi Akademisi:

- Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi inklusi keuangan, seperti literasi digital atau budaya keuangan lokal.
- Menguji hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan dengan menambahkan variabel moderasi seperti kebijakan pemerintah atau infrastruktur teknologi.

4. Bagi Masyarakat:

- Meningkatkan pengetahuan finansial secara mandiri melalui pelatihan online, buku, atau aplikasi yang menyediakan informasi edukasi keuangan.
- Memanfaatkan layanan fintech untuk mulai mengelola keuangan pribadi, seperti menabung, berinvestasi, atau mengakses kredit dengan bijak.

Applications (IJEBA), 4(2), pp: 155-160.

- [5] Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2016, Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif.
- [6] Maulani, S. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan (Studi pada mahasiswa jurusan manajemen fakultas ekonomi Universitas Negeri Semarang aktif semester genap tahun 2015/2016). Universitas Negeri Semarang.
- [7] Suryani, S dan Ramadhan S. (2017). Analisis Pelaku Usaha Mikro di Kota Pekan Baru. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*. 1 (1). 12-22.
- [8] Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*. 20(1), 1-13.
- [9] Dhar, Vasant., Roger M. Stein (2017), *FinTech Platforms and Strategy*. MIT Sloan School of Management MIT Sloan School Working, p. 5183-16
- [10] Braunstein, Sandra and Carolyn Welch. 2002. Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy. *Federal Reserve Bulletin*, 88(11), pp: 445-457.
- [11] Bank Indonesia (2016) Rancangan Peraturan Bank Indonesia tentang Penyelenggaraan Pemrosesan Transaksi Pembayaran. Jakarta: Bank Indonesia.
- [12] SMERU. 2007. *Pasar Tradisional di Era Persaingan Global*. Jakarta: The SMERU Research Institute
- [13] Wibowo, Sigit Sulistiyo. 2015. Credit Constraints, Risk Sharing, and Household Welfare: The Case Of Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 51(2), pp: 79-93.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2020, Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif.
- [2] <https://www.inklusikeuangan.id/halaman/inklusi-keuangan>
- [3] Lusardi, A and Mitchell, O. S. 2008. Planning and Financial Literacy: How Do Women Fare. *Journal of American Economic Association*, 98(2), pp: 413-417
- [4] Zia, Bilal. 2009. Financial Literacy: Evidence from Indonesia. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise*